

FAKTOR PENDUKUNG PENYAJIAN KEMBALI LAPORAN KEUANGAN

ELFINA ASTRELLA SAMBUAGA
CHELSEA CHEN
KRISTINA FRANSISKA
JEANETTE YOVANKA

Universitas Pelita Harapan, MH Thamrin Boulevard 1100, Kota Tangerang, Indonesia
elfina.sambuaga@uph.edu

Received: August 11, 2020; Revised: October 9, 2021; Accepted: December 28, 2021

Abstract: The purpose of this study is to empirically scrutinize the effects of audit quality, audit report lag, and audit committee characteristic towards the length of financial restatements. The population analyzed in this study involves companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2016 to 2018. Purposive sampling technique is employed in this research, which results to the total of 153 observations. Multiple regression analysis identifies that audit quality, audit report lag, and audit committee characteristic as statistically significant in explaining the length of financial restatements. Audit committee characteristic and audit report lag compress the length of financial restatements, while audit quality extends the length of financial restatements.

Keywords: Restatement period, audit quality, audit report lag, audit committee characteristic

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara empiris pengaruh kualitas audit, audit report lag, dan karakteristik komite audit terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga 2018. Teknik sampling yang digunakan adalah metode purposive sampling. Adapun sampel yang diambil berjumlah 153 observasi. Hasil penelitian melalui metode analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kualitas audit, karakteristik komite audit, dan audit report lag memiliki pengaruh yang signifikan terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan. Karakteristik komite audit dan audit report lag mempersingkat periode penyajian kembali laporan keuangan, sementara kualitas audit memperpanjang periode penyajian kembali laporan keuangan.

Kata kunci: Periode penyajian kembali, kualitas audit, audit report lag, karakteristik komite audit

PENDAHULUAN

Informasi keuangan yang berkualitas tinggi merupakan salah satu kunci utama dalam menjamin efisiensi pasar (Zhizhong *et al*, 2011). Informasi yang berkualitas akan mampu memfasilitasi pengguna informasi dalam

mengalokasi sumber daya secara efektif dalam pasar modal. Laporan keuangan sebagai wadah utama informasi menjadi elemen yang penting terkait pengungkapan informasi dari perusahaan. Pemangku kepentingan mengandalkan informasi yang disediakan dalam laporan keuangan untuk memprediksi

prospek masa depan perusahaan, mengevaluasi nilai perusahaan, dan mengambil keputusan (Mao, 2018). Tetapi pada kenyataannya, informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan aspek-aspek kualitas informasi yang seharusnya, terutama dalam elemen ketepatan waktu (*timeliness*). Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terjadi kesalahan estimasi. Kesalahan estimasi dapat berujung pada kualitas informasi yang rendah sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan penyajian kembali atas laporan keuangan tersebut. Penyajian kembali laporan keuangan merupakan kabar buruk bagi penanam modal ekuitas karena hal ini memberikan indikasi bahwa informasi yang disajikan telah terdistorsi, tidak dapat dipercaya, dan secara relatif mengandung kualitas yang rendah pula. Akibatnya, pengembalian saham akan bergerak ke arah negatif dan menurunkan nilai perusahaan (Mao, 2018 dan Pertami, 2016).

Selain terjadinya kesalahan estimasi atau kesalahan pencatatan lainnya, faktor lain yang mungkin memicu penyajian kembali laporan keuangan dapat terkait dengan aktivitas bisnis perusahaan, contohnya merger dan akuisisi (GAO's *Definition of Restatement*, 2006). Semakin rumit permasalahan yang terlibat, maka akan semakin panjang pula jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyusun, menerbitkan, dan mendistribusi laporan keuangan yang disajikan kembali. Dalam rangka meminimalisasi periode penyajian kembali, maka dibutuhkan peran mekanisme pengawasan internal dan eksternal. Dalam hal ini, auditor eksternal dianggap sebagai pengawas eksternal yang akan menjadi mediator dengan maksud untuk meminimalisasi adanya ketidakselarasan informasi yang terjadi antara pihak manajemen dan pihak pemangku kepentingan. Dengan demikian, auditor eksternal dituntut untuk menerapkan kode etik yang ada dengan tujuan untuk menjadi penengah yang bertindak secara

netral. Elemen lain yang berkaitan erat dengan pelaksanaan audit adalah *audit report lag*. *Audit report lag* yang panjang menunjukkan bahwa proses dan prosedur audit telah dilaksanakan secara teliti, yang kemudian akan mempercepat penemuan adanya salah saji material pada periode bersangkutan, sehingga akan menurunkan kemungkinan adanya salah saji pada periode selanjutnya.

Dalam konteks ini, pengawasan internal dapat dilaksanakan oleh komite audit, yang bertanggung jawab untuk memastikan kualitas laporan keuangan yang diterbitkan. Salah satu karakteristik komite audit yang krusial adalah keahlian ketua komite audit di bidang finansial dan/atau akuntansi. Ketua komite audit yang memenuhi kualifikasi ini dianggap mampu untuk memimpin segala diskusi dan tugas seluruh anggota komite audit secara lebih efektif, karena telah menguasai komponen-komponen laporan keuangan. Dengan demikian, periode penyajian kembali dapat menjadi lebih singkat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Francis *et al.* (2013), Rowe (2018), Zhizhong, *et al.* (2011), Jiang, *et al.* (2015), Lobo (2013), Kusuma dan Rohman (2014), serta Hasnan dan Hussain (2015) menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat menurunkan frekuensi penyajian kembali laporan keuangan, sementara penelitian oleh Rowe (2018) menunjukkan hasil yang tidak serupa. Penelitian Blankley *et al.* (2015) dan Wei *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *audit report lag* suatu tahun mengurangi tindakan penyajian kembali di tahun mendatang. Penelitian Dezoort dan Salterio (2001), Carcello, *et al.* (2011), Cohen *et al.* (2013), dan Shin *et al.* (2014) menyatakan bahwa komite audit yang memiliki keahlian di bidang tersebut akan lebih cepat mendeteksi kemungkinan adanya masalah pada proses pelaporan keuangan serta dapat langsung mengkomunikasikannya. Namun demikian, penelitian lain yang dilakukan oleh Ali, *et al.*

(2017) menunjukkan hasil yang tidak serupa, di mana keahlian di bidang finansial dan/atau akuntansi yang disandang oleh komite audit justru memperpanjang jangka waktu penyajian kembali laporan keuangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena sebagian besar penelitian terdahulu membahas mengenai faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya penyajian kembali laporan keuangan. Selain itu, penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kualitas audit, *audit report lag*, dan karakteristik komite audit masih relatif sedikit, khususnya dalam konteks penelitian di Indonesia.

Tidak banyak penelitian yang menguji hubungan antara kualitas audit, *audit report lag*, dan karakteristik komite audit terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan. Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian Schmidt dan Wilkins (2013) yang menguji pengaruh kualitas audit dan karakteristik komite audit terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan. Penelitian tersebut dilakukan pada 154 sampel observasi di Amerika Serikat yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan pada tahun 2004 hingga 2009. Schmidt dan Wilkins (2013) menemukan adanya hubungan yang positif antara kualitas audit dan karakteristik komite audit terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan.

Studi ini ingin menguji pengaruh kualitas audit yang direpresentasikan dengan Kantor Akuntan Publik *Big-Four*, *audit report lag*, dan karakteristik komite audit terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan. Dalam pengujian yang dilakukan, studi ini menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui analisis regresi berganda. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Pengembangan Hipotesa

Agency Theory digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Timbulnya *Agency*

Theory dikarenakan adanya pemisahan dua kubu yaitu antara pemilik perusahaan (pemegang saham) sebagai prinsipal, dan manajer yang mengelola perusahaan sebagai agen. Terpisahnya kedua kubu tersebut disebabkan karena seringkali muncul adanya *assymetric information* antara kedua belah pihak. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan timbulnya *assymetric information*, yaitu *Moral Hazard* dan *Adverse Selection*.

Hubungan yang muncul juga memicu adanya *conflict of interest*. Dalam hal ini, dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor yang akan bertindak sebagai mediator. Penelitian Aprilia (2013) mengemukakan bahwa dengan adanya auditor sebagai pihak penengah dapat mengurangi adanya *Agency Cost* sehingga konflik kepentingan juga akan berkurang.

Lunenburg (2012) menyatakan bahwa teori kepatuhan merupakan suatu bentuk pendekatan yang dilakukan oleh organisasi yang bertujuan untuk mengintegrasikan ide serta gagasan mengenai suatu hal mengenai partisipasi manajemen. Pengintegrasian ide serta gagasan tersebut akan disusun dalam bentuk peraturan, yang sebagian besar disusun oleh pihak yang berwenang. Perusahaan memiliki beberapa motivasi untuk menerapkan sikap kepatuhan, seperti norma sosial, usaha untuk menghindari sanksi, atau harapan atas imbalan, dan sebagainya (Étienne, 2010). Salah satu peraturan utama yang mengikat perusahaan tercatat publik adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 yang mengatur mengenai penyerahan laporan tahunan yang disertai dengan laporan audit periode terkait. Perusahaan yang menaati peraturan tersebut mengindikasikan kepatuhannya terhadap Otoritas Jasa Keuangan dan sejalan dengan teori kepatuhan.

Definisi kualitas audit dapat dipecahkan ke dalam dua komponen, yaitu kemungkinan auditor dalam menemukan salah

saji yang ada dan kemungkinan auditor bertindak dengan tepat pada saat menemukan salah saji tersebut. Komponen pertama seringkali dikaitkan dengan tingkat kompetensi serta upaya yang dimiliki oleh auditor. Sedangkan komponen kedua dikaitkan dengan objektivitas, *professional skepticism*, dan independensi dari auditor (DeAngelo, 1981). Dalam hal ini fungsi audit menjadi salah satu faktor untuk mengurangi adanya informasi asimetris yang dapat menimbulkan salah saji yang kemudian menyebabkan perusahaan harus melakukan penyajian kembali (Arens *et al.* 2017).

Kualitas audit seringkali disandingkan dengan KAP besar atau biasa yang disebut KAP *Big Four*. KAP *Big Four* dipercaya memiliki kapabilitas serta lebih familiar dengan sistem akuntansi dan proses bisnis klien sehingga lebih teliti dalam melakukan kegiatan audit sehingga periode penyajian kembali laporan keuangan dapat lebih singkat. Penelitian menurut Schmidt dan Wilkins (2013), Francis *et al.* (2013), Zhizhong, *et al.* (2011), Jiang, *et al.* (2015), Lobo (2013), dan Kusuma dan Rohman (2014) yang mana menunjukkan hasil bahwa kualitas audit yang tinggi akan menurunkan penyajian kembali laporan keuangan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Rowe (2018) menunjukkan hasil yang bertentangan.

Dengan demikian, hipotesis yang digunakan adalah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kualitas audit berbanding lurus dengan pengetahuan yang harus auditor miliki dalam mengidentifikasi salah saji yang mungkin muncul secara ekstensif yang kemudian akan mempercepat respons auditor terhadap salah saji tersebut.

H₁: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan

Aspek utama dalam menilai kualitas sebuah informasi adalah *timeliness* atau

ketepatan waktu. Informasi harus tersedia ketika dibutuhkan agar bernilai bagi tindakan di masa depan. Oleh karena itu, semakin tepat waktu sebuah laporan audit diterbitkan, maka semakin tinggi pula kualitas durasi audit. *Audit report lag* kerap dikaitkan dengan risiko audit yang dihadapi oleh auditor dan dianggap merefleksikan upaya audit, sehingga *audit report lag* yang lebih pendek akan mengindikasikan bahwa pelaksanaan prosedur audit kurang menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Bedrad dan Johnstone (2004) menunjukkan bahwa risiko audit berkaitan dengan jam audit secara empiris dan merupakan faktor penting bagi auditor. Selain itu, ketika *audit report lag* menunjukkan periode yang panjang, maka dapat disimpulkan bahwa auditor mematuhi peraturan serta standar akuntansi yang berlaku dalam menjalankan prosedur audit, yang kemudian akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Jika panjangnya jangka waktu audit dikaitkan dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan terdapat hubungan yang negatif antara *audit report lag* dengan kemungkinan penyajian kembali laporan keuangan di masa mendatang (Branklet *et al.*, 2015). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Wei *et al.* (2017).

Ketika *audit report lag* dikaitkan dengan kualitas audit yang tinggi, maka dapat ditafsirkan bahwa auditor menerapkan prosedur audit dan *professional due care* yang lebih tinggi, sehingga jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit akan lebih panjang. Proses dan upaya audit yang tinggi ini pun menunjukkan bahwa auditor telah berupaya melakukan evaluasi yang lebih jeli atas kepatuhan laporan keuangan terhadap standar yang berlaku. Hal ini pun dapat mempersingkat periode penyajian kembali laporan keuangan di masa mendatang.

H₂: *Audit report lag* berpengaruh negatif terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan.

Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah keahlian yang dimiliki oleh komite audit. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan peraturan bahwa anggota komite audit harus memiliki keahlian serta pengalaman di bidang finansial minimal satu orang. Dengan adanya pengalaman serta pengetahuan di bidang finansial, maka diasumsikan bahwa komite audit tersebut dapat membantu dalam proses pengawasan atas proses pelaporan keuangan perusahaan tersebut dan ketika aspek ini dapat terwujud dan terselenggara secara efektif, maka fungsi komite audit dalam mempersingkat periode penyajian kembali laporan keuangan akan semakin maksimal.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Butar dan Sansaloni (2018) yang mengemukakan bahwa anggota komite audit dengan keahlian finansial akan mengurangi kemungkinan dilakukannya penyajian kembali. Ketika komite audit menerapkan keahlian serta pengalaman di bidang tersebut, hal ini secara langsung menunjukkan bahwa pengendalian internal perusahaan akan meningkat khususnya *control environment* yang seharusnya akan menimbulkan dampak bahwa kemungkinan adanya salah saji yang kecil. Penelitian menurut Krishnan dan Visvanathan (2008) juga menunjukkan hasil yang serupa. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali, *et al.* (2017) menunjukkan hasil yang berbeda.

Dengan demikian, hipotesa yang digunakan adalah bahwa karakteristik komite audit berpengaruh negatif terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan. Hal ini didasarkan bahwa ketika komite audit memiliki keahlian di bidang tersebut, maka diasumsikan bahwa komite audit sudah paham terhadap proses pelaporan keuangan yang seharusnya

sehingga meminimalisasi periode penyajian kembali laporan keuangan.

H₃: Karakteristik komite audit berpengaruh negatif terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan

METODA

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2018 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan sampel dari seluruh sektor industri yang dikategorikan dalam Bursa Efek Indonesia. Kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: (i) seluruh perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2016 hingga 2018, yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan; (ii) seluruh data laporan penyajian kembali yang menerbitkan laporan keuangannya dalam satuan mata uang Rupiah (IDR); dan (iii) seluruh data laporan penyajian kembali yang menyajikan seluruh informasi lengkap yang diperlukan terkait variabel penelitian yang digunakan.

Berdasarkan laporan keuangan tahunan untuk periode 2016 hingga 2018, ditemukan 150 perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan. Namun demikian, hanya sebesar 111 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Dari 111 perusahaan yang menjadi sampel, terdapat 18 perusahaan yang melakukan penyajian kembali yang dipicu oleh lebih dari satu penyebab. Berdasarkan penelitian terdahulu (Anderson dan Yohn, 2002; dan Dewi, 2014), maka perusahaan yang demikian dihitung sebagai peristiwa observasi yang terpisah. Dengan demikian, untuk periode penelitian 2016 terdapat 85 sampel penelitian, periode penelitian 2017 dengan 50 sampel penelitian, dan periode penelitian 2018 dengan 48 sampel

penelitian, sehingga diperoleh total observasi data sebanyak 153 sampel.

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan model regresi linier berganda. Peneliti menganalisis pengaruh kualitas audit, karakteristik komite audit, dan *audit report lag* terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan dengan menggunakan model penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TIME_{i,t} = & \alpha + \beta_1 \cdot BIG4_{i,t} \\
 & + \beta_2 \cdot PREV_ARL_{i,t-1} \\
 & + \beta_3 \cdot ACCHAIR_EXP_{i,t} \\
 & + \beta_4 \cdot AU_CHANGE_{i,t} \\
 & + \beta_5 \cdot REST_EFFECT_{i,t} \\
 & + \varepsilon_{i,t}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

TIME _{i,t}	Periode penyajian kembali perusahaan i pada tahun t
BIG4 _{i,t}	Kualitas audit perusahaan i pada tahun t
PREV_ARL _{i,t-1}	<i>Audit Report Lag</i> perusahaan i pada tahun t-1
ACCHAIR_EXP _{i,t}	Keahlian bidang finansial dan/atau akuntansi yang dimiliki oleh ketua komite audit perusahaan i pada tahun t
AU_CHANGE _{i,t}	Pergantian auditor perusahaan i pada tahun t
REST_EFFECT _{i,t}	Dampak timbul dari penyajian kembali laporan keuangan oleh perusahaan i pada tahun t
α	Konstanta
β	Koefisien Variabel
ε _{i,t}	<i>error</i>

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *TIME*, yang mengukur periode penyajian kembali laporan keuangan. *TIME* didefinisikan dalam jumlah hari yang telah berlalu antara tanggal dimana

laporan keuangan diterbitkan pada awalnya, hingga tanggal yang mana perusahaan menemukan adanya kebutuhan untuk melakukan penyajian ulang dan menerbitkan laporan keuangan yang disajikan kembali (Schmidt dan Wilkins, 2013).

Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik *Big-Four* (BIG4) untuk mendefinisikan variabel independen kualitas audit. Menurut Francis dan Yu (2009), KAP *Big-Four* memberikan kualitas yang audit daripada KAP kecil lainnya dikarenakan memiliki lebih banyak personil yang berpengalaman dan berpengetahuan. BIG4 merupakan variabel *dummy*, yang mana diberikan skor 1 apabila BIG4 menunjukkan perusahaan sampel diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *Big-Four*, dan 0 apabila lainnya.

Variabel independen *audit report lag* (PREV_ARL) mendefinisikan keterlambatan penerbitan laporan audit pada tahun sebelum terjadinya penyajian kembali laporan keuangan. PREV_ARL dapat diukur melalui rentang waktu antara tanggal tutup buku hingga tanggal penandatanganan laporan auditor independen (Stewart dan Caimey, 2019) yang terjadi pada satu tahun sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan satu pengukuran untuk mendefinisikan karakteristik komite audit, yaitu melalui keahlian finansial dan/atau akuntansi yang dimiliki oleh ketua komite audit (ACCHAIR_EXP). Proksi ini juga telah digunakan oleh Schmidt dan Wilkins (2013). ACCHAIR_EXP diberi skor 1 apabila ketua komite audit merupakan ahli di bidang finansial dan/atau akuntansi, dan kode 0 apabila sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan variabel pengendali yaitu perubahan auditor dan dampak penyajian kembali laporan keuangan. Perubahan auditor (AU_CHANGE) mencakup perubahan wajib maupun perubahan sukarela (Susan dan Trisnawati, 2013). Perubahan auditor merupakan variabel *dummy*, di mana diberikan skor 1 jika terjadi perubahan auditor

pada periode bersangkutan, dan 0 jika sebaliknya.

Dampak penyajian kembali laporan keuangan ditunjukkan dengan selisih antara *earnings* perusahaan saat sebelum dan sesudah menyajikan kembali laporan keuangannya (Schmidt dan Wilkins, 2013). Hasil variabel ini diperoleh dari log natural absolut dari selisih *earnings* sebelum dan setelah menyajikan kembali laporan keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 hingga 2018, yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan terkait, baik pada situs resmi BEI maupun pada situs perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah diterapkan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 153 perusahaan periode 2016-2018.

Berdasarkan laporan keuangan tahunan untuk periode 2016 hingga 2018, ditemukan 150 perusahaan yang melakukan

penyajian kembali laporan keuangan. Namun demikian, hanya sebesar 111 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Dari 111 perusahaan yang menjadi sampel, terdapat 18 perusahaan yang melakukan penyajian kembali yang dipicu oleh lebih dari satu penyebab. Berdasarkan penelitian terdahulu (Anderson dan Yohn, 2002; dan Dewi, 2014), maka perusahaan yang demikian dihitung sebagai peristiwa observasi yang terpisah. Dengan demikian, untuk periode penelitian 2016 terdapat 85 sampel penelitian, periode penelitian 2017 dengan 50 sampel penelitian, dan periode penelitian 2018 dengan 48 sampel penelitian, sehingga diperoleh total observasi data sebanyak 153 data.

Dari total jumlah perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2016 hingga 2018, diperoleh 111 entitas yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 153 data. Akan tetapi, untuk memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, maka data akhir yang dapat digunakan berjumlah 148 data

Tabel 1 Distribusi Alasan Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Kategori	Jumlah Kejadian	Rata-rata TIME	%BIG4
Perubahan standar akuntansi:			
a. PSAK 69	24	358,17	70,83
b. PSAK 16	12	360,25	66,67
c. ISAK 31	7	364,43	14,29
Reklasifikasi akun	37	352,89	21,62
Kombinasi bisnis	24	309,13	37,5
Operasi yang dihentikan	7	367,57	42,86
Penyesuaian aset pajak tangguhan	4	408,25	25
<i>Stock split</i>	4	356,25	25
Lainnya	34	330,38	38,26
TOTAL	153		

Sumber: BEI, 2019 (diolah oleh penulis)

Berdasarkan distribusi sampel yang disajikan dalam Tabel 1, penelitian ini mengategorikan jenis penyajian kembali laporan keuangan berdasarkan alasannya. Peneliti juga menyediakan informasi mengenai rata-rata periode penyajian kembali laporan keuangan serta persentase perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *Big-Four* sebagai auditor eksternalnya.

Peneliti membagi sampel menjadi enam kategori besar, yaitu penyajian kembali yang disebabkan oleh perubahan Standar Akuntansi, reklasifikasi akun, kombinasi bisnis, operasi yang dihentikan, penyesuaian aset pajak tangguhan, serta *stock split*. Terdapat 153 jumlah kejadian penyajian kembali laporan keuangan dari 111 entitas yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Penyajian kembali yang paling banyak terjadi disebabkan karena perubahan standar akuntansi dan reklasifikasi akun. Perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan karena penerapan standar akuntansi berjumlah 28% dari keseluruhan sampel, sedangkan alasan yang disebabkan karena adanya reklasifikasi akun berjumlah 24%. Selain itu, kategori yang menunjukkan periode penyajian kembali paling panjang adalah penyesuaian aset pajak tangguhan. Sedangkan, kategori yang memiliki periode penyajian kembali paling singkat adalah kombinasi bisnis.

Perusahaan memiliki pertimbangan yang berbeda-beda ketika memutuskan untuk menyajikan kembali laporan keuangannya. Ketika persepsi publik menganggap bahwa penyajian kembali laporan keuangan merupakan suatu tindakan negatif, sesungguhnya untuk beberapa alasan, hal ini tidak berlaku demikian. Misalnya, pada penyajian kembali yang disebabkan karena perubahan standar akuntansi, perusahaan sesungguhnya berusaha untuk mematuhi regulasi yang ada mengenai tata cara dalam menyajikan laporan keuangannya. Dengan

demikian, perusahaan akan terhindar dari risiko litigasi yang mengancam jika tidak mematuhi peraturan tersebut. Jika dihubungkan dengan KAP yang mengaudit, sebanyak 50,6% dari jumlah perusahaan yang menerapkan perubahan terkait adopsi standar akuntansi yang baru secara keseluruhan menggunakan jasa KAP *Big-Four* untuk mengaudit laporan keuangannya. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan menganggap kepatuhan merupakan suatu aspek yang sangat penting, hingga perusahaan rela untuk mengeluarkan biaya yang lebih tinggi demi memastikan bahwa standar akuntansi telah diterapkan dengan tepat dan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersajikan relevan dan dapat diandalkan, yang kemudian dapat meningkatkan kepercayaan dari pengguna laporan keuangannya.

Hal serupa juga berlaku pada kasus reklasifikasi akun. Jika ditinjau dari perubahan *earnings*, hanya terdapat empat dari 37 perusahaan yang mengalami peningkatan atau penurunan *earnings*, sedangkan sisanya tidak menunjukkan dampak apapun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reklasifikasi akun bukan dilakukan sebagai bentuk dari tindakan *earnings management*, tetapi untuk meningkatkan relevansi antara akun dan saldo terkait. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyajian kembali laporan keuangan membawa dampak positif bagi perusahaan.

Tabel 1 tidak menunjukkan adanya korelasi antara periode penyajian kembali berdasarkan alasannya dengan KAP *Big-Four*. Hal ini dikarenakan persentase observasi yang diaudit oleh KAP *Big-Four* pada berbagai kategori alasan penyajian kembali laporan keuangan dengan periode penyajian kembali terpanjang maupun terpendek berjumlah tidak jauh berbeda

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil analisis melalui statistik deskriptif terhadap variabel periode penyajian kembali

laporan keuangan (TIME) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 354,39; nilai standar deviasi sebesar 49,52; nilai minimum sebesar 117; dan nilai maksimum sebesar 475. Hal ini menunjukkan bahwa periode rata-rata penyajian kembali laporan keuangan adalah sepanjang 354 hingga 355 hari, dengan

periode tersingkat sepanjang 117 hari dan periode terpanjang sepanjang 475 hari. Jumlah observasi yang melakukan penyajian kembali dalam jangka waktu di bawah rata-rata adalah 30, sedangkan 118 lainnya memiliki periode penyajian kembali di atas rata-rata.

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	25%	75%
TIME	354,39	49,52	117	475
BIG4	0,41	0,49	0	1
ACCHAIR_EXP	0,64	0,48	0	1
PREV_ARL	77,11	20,11	12	173
AU_CHANGE	0,12	0,33	0	1
REST_EFFECT	5,23	5,04	0	11,99

Sumber: Output statistik

Variabel kualitas audit (BIG4) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,41; nilai standar deviasi sebesar 0,49; nilai minimum sebesar nol; dan nilai maksimum sebesar satu. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *Big-Four* pada penelitian ini lebih sedikit yaitu hanya sebanyak 61 perusahaan, sedangkan sebanyak 87 perusahaan lainnya justru menggunakan jasa audit KAP *non-Big-Four*

Variabel karakteristik komite audit (ACCHAIR_EXP) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,64; nilai standar deviasi sebesar 0,48; nilai minimum sebesar nol; dan nilai maksimum sebesar satu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak jumlah perusahaan dengan ketua komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan, yaitu sebanyak 95 perusahaan, sedangkan sebanyak 53 perusahaan lainnya mengangkat ketua komite audit yang tidak memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan.

Variabel *audit report lag* (PREV_ARL) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 77,11; nilai standar deviasi sebesar 20,11; nilai minimum sebesar 12; dan nilai maksimum sebesar 173. Jumlah perusahaan yang berada di atas rata-rata adalah sebanyak 91 perusahaan dan perusahaan yang berada di bawah rata-rata adalah sebanyak 51 perusahaan. *Audit report lag* terpanjang dengan periode 173 hari sedangkan *audit report lag* terpendek dengan periode 12 hari.

Variabel pergantian auditor (AU_CHANGE) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,12; nilai standar deviasi sebesar 0,33; nilai minimum sebesar nol, dan nilai maksimum sebesar satu. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan pergantian auditor sedikit, yaitu hanya sebanyak 18 perusahaan, sedangkan 130 perusahaan lainnya tidak melakukan pergantian auditor.

Tabel 3 Hasil Pengujian Hipotesis

$$TIME_{i,t} = \alpha + \beta_1.BIG4_{i,t} + \beta_2.PREV_ARL_{i,t} + \beta_3.ACCHAIR_EXP_{i,t-1} + \beta_4.AU_CHANGE_{i,t} + \beta_5.REST_EFFECT_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Variabel	Prediksi Arah	Koefisien	(p-value)
Variabel dependen: TIME			
Variabel independen:			
BIG4 (H ₁)	+	16,001	(0,021)*
PREV_ARL (H ₂)	-	-0,579	(0,002)**
ACCHAIR_EXP (H ₃)	-	-15,286	(0,023)*
Variabel pengendali:			
AU_CHANGE	?	30,368	(0,006)**
REST_EFFECT	?	2,466	(0,001)**
N = 148			
F = 6,273			
SigF = 0,000			
Adjusted R Square = 0,152			
*Signifikan pada p-value < 0,05			
**Signifikan pada p-value < 0,01			

Sumber: Output statistik

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Periode Penyajian Kembali

Dalam penelitian ini, kualitas audit diindikasikan dengan Kantor Akuntan Publik *Big-Four*. Hal ini dikarenakan KAP *Big-Four* dipercaya memiliki sumber daya dan upaya audit yang lebih tinggi dibanding KAP *nonBig-Four* sehingga memiliki kompetensi yang lebih memadai dalam merespons masalah yang berhubungan dengan penyajian kembali laporan keuangan. Namun demikian, dengan tingginya kualitas audit yang ditawarkan oleh KAP *Big-four*, maka terdapat kemungkinan bahwa auditor akan lebih teliti dalam melaksanakan audit, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan penyajian kembali beberapa saldo atau pos di penyajian kembali beberapa saldo atau pos dalam laporan keuangan. Selain itu, tim peneliti juga menggunakan variabel pergantian auditor dan dampak penyajian kembali sebagai variabel pengendali. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan pertukaran auditor yang dilakukan oleh perusahaan sehingga periode penyajian kembali menjadi lebih panjang oleh

karena perikatan inisial akan memiliki risiko inheren yang lebih tinggi. Variabel dampak penyajian kembali mengindikasikan bahwa dengan semakin tingginya dampak yang dibawa, maka upaya audit yang dilakukan oleh auditor akan semakin tinggi pula oleh karena materialitas yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kualitas audit pun akan memperpanjang periode penyajian kembali laporan keuangan.

Faktor lainnya yang berkontribusi pada hasil penelitian ini adalah data yang menunjukkan bahwa mayoritas sampel penelitian, yaitu sebesar 59%, menggunakan jasa audit KAP *nonBig-Four*. Kondisi ini berbeda dengan penelitian terdahulu di negara-negara lain yang sebagian besar sampelnya diaudit oleh KAP *Big-Four*.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rowe (2018) yang menunjukkan bahwa kualitas audit akan meningkatkan penyajian kembali laporan keuangan. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schmidt dan Wilkins (2013), Francis *et al.*

(2013), Zhizhong *et al.* (2011), Jiang *et al.* (2015), Lobo (2013), dan Kusuma dan Rohman (2014) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penyajian kembali laporan keuangan.

Pengaruh Audit Report Lag terhadap Periode Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, *audit report lag* diindikasikan dengan jumlah hari dari tanggal akhir fiskal perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit independen (Stewart dan Caimey, 2019). *Audit report lag* yang digunakan adalah *audit report lag* pada tahun sebelumnya untuk mengindikasikan apakah penyajian kembali laporan keuangan di tahun berikutnya akan lebih singkat atau bahkan lebih panjang. Ketika *audit report lag* di tahun sebelumnya lebih panjang, hal ini mengindikasikan bahwa Kantor Akuntan Publik memerlukan waktu yang cukup lama dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sebelum dipublikasikan. Dengan waktu yang cukup lama tetapi tidak melewati batas waktu yang seharusnya, dapat diindikasikan bahwa pihak auditor tidak terburu-buru dan lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan tersebut. Auditor memastikan bahwa laporan keuangan yang akan dipublikasikan sudah sesuai dengan peraturan dan standar yang berlaku. Dampaknya adalah ketika di tahun tersebut auditor melaksanakan auditnya dengan teliti dan saksama, maka kemungkinan periode penyajian kembali di tahun berikutnya akan lebih singkat. Hal ini dikarenakan auditor yang teliti dalam memeriksa laporan keuangan akan mengurangi kemungkinan adanya salah saji yang akan ditemukan di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Blankley *et al.* (2015) dan Wei *et al.* (2017), yang menunjukkan bahwa *audit report lag* suatu tahun berpengaruh pada terjadinya penyajian kembali laporan keuangan tahun berikutnya.

Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Periode Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, karakteristik komite audit diindikasikan dengan keahlian di bidang finansial dan/atau akuntansi yang dimiliki oleh ketua komite audit. Ketua komite audit yang memiliki latar belakang pada bidang finansial dan/atau akuntansi dapat menerapkan pengalaman dan kompetensinya di dalam bidang tersebut, alhasil pendeteksian dan diskusi perihal masalah penyajian kembali beberapa saldo atau pos dalam laporan keuangan akan menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan adanya komitmen pada kompetensi yang dimiliki oleh ketua komite audit, maka dapat menunjukkan bahwa pengendalian internal dalam perusahaan akan semakin memadai, khususnya pada elemen lingkungan pengendalian. Tim peneliti pun menggunakan dua variabel pengendali yaitu pergantian auditor dan *restatement effect*.

Adanya keahlian komite audit dalam bidang finansial dan/atau akuntansi akan membutuhkan waktu yang singkat dalam mengakomodasi pergantian audit yang dilakukan perusahaan dan keahlian ini akan membantu dalam mengevaluasi dampak dari penyajian kembali laporan keuangan secara lebih holistik. Dengan demikian, karakteristik komite audit akan mempersingkat periode penyajian kembali laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Schmidt dan Wilkins (2013) yang membuktikan bahwa keahlian di bidang finansial dan/atau akuntansi ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengawasan internal dan eksternal terhadap

periode penyajian kembali laporan keuangan. Dalam penelitian ini, karakteristik komite audit berperan sebagai pengawas internal. Karakteristik komite audit yang digunakan adalah keahlian finansial yang dimiliki komite audit. Ketika komite audit memiliki keahlian di bidang tersebut, maka diasumsikan bahwa periode penyajian laporan keuangan akan lebih singkat karena dengan memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang tersebut maka komite audit dapat lebih teliti dalam melakukan pengawasan. Sedangkan, auditor eksternal berperan sebagai pengawas eksternal dengan menunjukkan kualitas audit yang diberikan. KAP *Big Four* dalam penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur untuk kualitas audit yang baik dikarenakan memiliki kapabilitas serta pengetahuan terhadap proses bisnis klien. Dengan memiliki kapabilitas serta pengetahuan yang cukup juga mengindikasikan bahwa auditor eksternal akan lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan yang kemudian akan memperpanjang *audit report lag*. *Audit report lag* yang panjang akan meminimalisasi kemungkinan adanya salah saji di masa yang akan datang sehingga jikalau ada penyajian kembali yang harus dilakukan maka periode yang diperlukan juga lebih singkat. Dengan demikian, semakin baik pengawasan eksternal yang dilakukan auditor eksternal yang ditunjukkan lewat kualitas audit yang baik akan mempersingkat periode penyajian kembali laporan keuangan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap periode penyajian kembali laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama tidak dapat diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Audit report lag* berpengaruh negatif terhadap periode penyajian kembali. Yang artinya bahwa semakin lama *audit report lag* maka akan mempersingkat penyajian kembali laporan keuangan. Sehingga, hipotesis dapat diterima. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh

negatif terhadap periode penyajian kembali yang berarti bahwa keahlian komite audit di bidang finansial dapat membantu mempersingkat periode penyajian kembali laporan keuangan. Sehingga hipotesis dapat diterima.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dimana di Indonesia belum terdapat adanya regulasi yang mengatur mengenai periode penyajian kembali sehingga sebagian besar perusahaan di Indonesia melakukan penyajian kembali laporan keuangan bersamaan dengan penerbitan penerbitan laporan keuangan tahun selanjutnya, sementara perusahaan-perusahaan di negara lain dapat melaksanakan penyajian kembali pada pertengahan tahun (interim). Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan satu proksi untuk masing-masing variabel dengan periode pengamatan yang cukup singkat yaitu tiga tahun. Penelitian ini juga tidak melakukan pemilahan sampel antara perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan karena koreksi eror ataupun perubahan standar akuntansi sehingga objek penelitian yang dilakukan cukup luas

Pentingnya sebuah transparansi dalam informasi yang disajikan tentu saja akan memengaruhi pengambilan keputusan. Untuk itulah, BEI perlu untuk mempertimbangkan penyajian informasi lanjutan atau informasi tambahan yang mungkin terjadi karena adanya perubahan kebijakan maupun standar akuntansi yang diterapkan perusahaan, sehingga berdampak pada laporan keuangan yang telah disajikan.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel laporan keuangan yang disajikan kembali akibat alasan yang abnormal, seperti adanya kecurangan, akuisisi dan merger yang tidak tepat, dan lain sebagainya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat pula menggunakan alternatif proksi lain dalam melakukan pengujian serta memperpanjang periode pengamatan sehingga dapat

menghasilkan hasil penelitian yang lebih ideal. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan perluasan populasi dimana penelitian tidak hanya terbatas

pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, melainkan juga perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Asing.

REFERENCES:

- Ali, M. M., Besar, S. S. N. T., dan Mastiki, N. M. (2017). Audit Committee Characteristics, Risk Management Committee, and Financial Restatements. *Advanced Science Letters*, 23, 287-291. DOI: 10.1166/asl.2017.7160
- Anderson, K. L., & Yohn, T. L. (2002). The Effect of 10K Restatements on Firm Value, Information Asymmetries, and Investors' Reliance on Earnings. *SSRN Electronic Journal*. DOI:10.2139/ssrn.332380
- Aprillia, Ekka. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal*, 2, 199-2017. DOI:10.15294/aa.v2i2.1577
- Arens, A.A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services*. England: Pearson Education Limited.
- Bedard, J. C., & Johnstone, K. M. (2004). Earnings Manipulation Risk, Corporate Governance Risk, and Auditors' Planning and Pricing Decisions. *The Accounting Review*, 79(2), 277-304. DOI: 10.2308/accr.2004.79.2.277
- Blankley, A. I., Hurtt, D. N., & Macgregor, J. E. (2015). Are Lengthy Audit Report Lags a Warning Signal? *Current Issues In Auditing*, 9(2), 19-28. DOI: 10.2308/ciia-51215
- Carcello, J. V., Neal, T. L., Palmrose, Z. V., & Scholz, S. (2011). CEO Involvement in Selecting Board Members, Audit Committee Effectiveness, and Restatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(2), 296-430. DOI: 10.1111/j.191-3846.2010.01052.x
- Cohen, J. R., Hoitash, U., Krishnamoorthy, G., & Wright, A. M. (2013). The Effect of Audit Committee Industry Expertise on Monitoring the Financial Reporting Process. *The Accounting Review*, 89(1), 243-273. DOI:10.2308/accr-50585
- DeAngelo, Linda Elizabeth. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dewi, D. N. (2014). Positive Reaction to Accounting Restatement: The Episode of Reasons and Earning Changes. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 8(3).
- DeZoort, F. T., & Salterio, S.E. (2001). The Effect of Corporate Governance Experience and Financial-Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Members' Judgments. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 20(2), 31-47. DOI:10.2308/aud.2001.20.2.31
- Étienne, J. (2010). Compliance Theory: A Literature Review. *Revue française de science politique*, 60, 493-517. DOI: 10.3917/rfsp.603.0493
- Francis, J. R., & Yu, M. D. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84(5), 1521–1552. DOI:10.2308/accr.2009.84.5.1521
- Francis, J. R., Michas, P. N., & Yu, M. D. (2013). Office Size of Big 4 Auditors and Client Restatements. *Contemporary Accounting Research*, 30 (4), 1626-1661. DOI:10.1111/1911-3846.12011
- Hasnan, S., & Hussain, A. R. M. (2015). Factors Associated with Financial Restatements: Evidence from Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, 44, 105-116. DOI: 10.17576/pengurusan-2015-44-10
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360. DOI:10.1016/0304-405X(76)90026-X
- Jiang, H., Habib, A., & Zhou, D. (2015). Accounting Restatements and Audit Quality in China. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 31, 126-135. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2015.03.014>

- Krishnan, G., & Visvanathan, G. (2009). Do Auditors Price Audit Committee's Expertise? The Case of Accounting versus Nonaccounting Financial Experts. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 24(1), 115-144. DOI:10.1177/0148558x0902400107
- Kusuma, I. B., & Rohman, A. (2014). Analisis Mekanisme Corporate Governance terhadap Probabilitas Terjadinya Earnings Restatement. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (2), 1-15. Diperoleh dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Lobo, J.G., & Zhao, Y. (2013). Relation Between Audit Effort and Financial Report Misstatements: Evidence from Quaterly and Annual Restatements. *The Accounting Review*, 88, 1385-1412. <https://doi.org/10.2308/accr-50440>
- Lunenburg, F.C. (2012). Compliance Theory and Organizational Effectiveness. *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity*, 14(1), 1-4.
- Mao, Yazhi. (2018). Financial Restatement Research Literature Review. *Modern Economy*, 9, 2092-2103. DOI:10.4236/me.2018.912130
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Pertami, Yuli Surya Fauzia. (2016). Pengaruh Restatement Laporan Keuangan terhadap Abnormal Return. *Sistem Infomasi, Keuangan, Auditing, dan Perpajakan*, 1 (1), 29-35. DOI:10.32897/jsikap.v1i1.44
- Rowe, S.P., & Sivadasan, P. (2018). Higher Audit Quality and Higher Restatement Rates: An Examination of Big Four Auditee Restatements. Diperoleh dari <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3235756>
- Schimdt, J., & Wilkins, M.S. (2013). Bringing Darkness to Light: The Influence of Auditor Quality and Audit Committee Expertise on the Timeliness of Financial Statement Restatement Disclosures. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 32, 221-244. DOI: 10.2308/ajpt-50307
- Shin, H., Xu, R. Z., Lacina, M., & Zhang, J. (2014). Audit Committee Expertise and Early Accounting Error Detection: Evidence from Financial Restatements. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 6(1), 181-221. Diperoleh dari http://web.nacva.com/JFIA/Issues/JFIA-2014-1_7.pdf
- Stewart, E. G., & Cairney, T. D. (2019). Audit Report Lag and Client Industry Homogeneity. *Managerial Accounting Journal*, 34(8), 1008-1028. DOI: 10.1108/MAJ-07-2018-1931
- Susan dan Trisnawati, E. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switch. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(2), 131-144. <https://doi.org/10.34208/jba.v13i2.132>
- United States Government Accountability Office. (2006). *Financial Restatements*. Diperoleh dari <https://www.gao.gov/new.items/d06678.pdf>
- Wei, H. N., Cheng, W., & Zhao, Y. (2017). Empirical Study on Phenomenon of Audit Report Lag and Financial Restatement in Chinese Listing Corporation. *2017 International Conference on Service Systems and Service Management*. DOI:10.1109/icsssm.2017.7996227
- Zhizhong, H., Juan, Z., Yanzhi, S., & Wenli, X. (2011). Does Corporate Governance Affect Restatement of Financial Reporting? Evidence from China. *Nankai Business Review International*, 2, 289-302. DOI: 10.1108/20408741111155307.